

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode An-Nahdliyah

1. Pengertian Metode An-Nahdliyah

Metode secara etimologi berasal dari kata *method* yaitu cara. Secara terminologi metode merupakan jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Abudin Nata di dalam bahasa arab metode diungkapkan dalam berbagai kata yaitu: Al-Thariqah yang berarti jalan dan al-wasilah yang berarti perantara atau mediator.⁹ Syaiful mustofa menjelaskan metode secara terminologi merupakan cara mengajar yang digunakan oleh pengajar dalam sebuah proses pembelajaran bahasa agar tercipta tujuan yang ingin dicapai.¹⁰ Kemudian menurut Suyono metode adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.¹¹ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah segala hal yang termuat dalam setiap proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun kata “Nahdliyah” berasal dari nama organisasi keagamaan yakni Nahdlatul Ulama’ yang mempunyai arti kebangkitan ulama. Lingkungan Nu biasa disebut Nahdliyin. KH. Munawwir Cholid adalah pendiri dari metode An-Nahdliyah. Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Tulungagung dengan disertai para Kyai dan tokoh pendidikan mencetuskan “Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an An-Nahdliyah”

⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997). hal. 6

¹⁰ Syaiful Musthofa, *Strategi Pembelajaran Inovatif* (UIN Maliki Press, 2011). hal. 135

¹¹ Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011). hal. 32

pada tahun 1990. Metode ini merupakan pengembangan dari metode Baghdadiyah dan berpegang pada Qaidah Nahiyah, Sharfiyyah dan Ayatul Qur'an.¹²

Metode An-Nahdliyah dikenal sebagai metode cepat tanggap belajar Al-Qur'an sebab pelaksanaannya praktis, mudah dipahami dan pelajari serta dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Metode An-Nahdliyah merupakan metode cara belajar membaca Al-Quran yang menekankan pada keteraturan dan kesesuaian dengan instrument berupa ketukan. Adapun maksud ketukan yaitu jarak dalam melafalkan satu huruf dengan huruf yang lain. Dengan adanya ketukan diharapkan santri dapat membaca Al-Qur'an yang baik dan teratur sesuai dengan panjang dan pendeknya bacaan.

Menurut peneliti dari Renselear Polythecnic Institute, sebagaimana yang dikutip oleh Saraswati "menemukan bahwa suara (musik) dapat meningkatkan fungsi kognitif sehingga mengoptimalkan dalam konsentrasi. Sehingga terdapat keterkaitan antara musik dengan fungsi otak."¹³ Pada metode An-Nahdliyah, media musik berupa ketukan. Adapun otak kiri lebih cenderung kepada bahasa sedangkan otak kanan lebih cenderung kepada seni seperti musik¹⁴. Dengan adanya musik sebagai irama dalam membaca jilid maka diharapkan adanya keseimbangan antara otak kanan dan kiri santri. Dengan ini maka dapat dikatakan metode An-Nahdliyah telah menerapkan keseimbangan otak

¹² *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, 2014, hlm. 6.

¹³ Saraswati Eva Yuswikarini, S. Pd, "Pengaruh Alat Bantu (Ketukan) pada Pembelajaran TPQ Metode An-Nahdliyah" (PGTPQ An-Nahdliyah, 2019), hal. 4.

¹⁴ Abdul Aziz, *Right Brain Method* (Banyumas: Pena Persada, 2020), hal. 6-7.

kanan dan kiri dengan memakai ketukan pada pembelajarannya sehingga menjadikan pembelajaran cenderung lebih optimal dalam meningkatkan keseimbangan otak santri sehingga dapat menjadikan peningkatan kognitif santri dalam pembelajaran jilid.

Penggunaan ketukan dalam pembelajaran jilid juga dapat meningkatkan daya ingat santri. Menurut Santosa sebagaimana dikutip oleh Agvely Aulia dalam jurnalnya bahwa “musik juga dapat meningkatkan dan mengajarkan kecerdasan yang lainnya, melalui musik dapat merangsang daya ingat anak”¹⁵.

Adapun mekanisme pembelajarannya ada 6 jilid. Jilid 1 merupakan jilid pemula atau jilid awal dimana kebanyakan santri masih belum mengenal metode An-Nahdliyah yang ciri khasnya yaitu memakai ketukan. Sehingga dalam pembelajarannya butuh perhatian yang lebih. Sebab terkadang santri belum bisa konsisten dalam memaki ketukan.

2. Visi, Misi dan Tujuan Metode An-Nahdliyah

Visi metode an-Nahdliyah, yaitu terbentuknya generasi Qur’ani. Sedangkan misi metode an-Nahdliyah, yaitu:

- a. Mengajarkan bacaan dan isi kandungan al-Qur’an,
- b. Menanamkan nilai-nilai ajaran al-Qur’an,
- c. Membekali santri untuk lebih memperdalam ajaran Islam pada jenjang selanjutnya.

Tujuan Metode an-Nahdliyah adalah untuk memberantas buta huruf al-Qur’an dan mempersiapkan anak yang mampu membaca al-

¹⁵ Agvely Aulia dan Deni Setiawan, “Pentingnya Pembelajaran Musik untuk Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 6, no. 01 (2022): hal. 165.

Qur'an dengan baik dan benar, memupuk rasa cinta terhadap al-Qur'an yang pada akhirnya juga mempersiapkan anak untuk menempuh jenjang pendidikan agama (di madrasah) lebih lanjut.¹⁶

3. Sistem Pembelajaran Metode An-Nahdliyah

a. Ketentuan umum

- 1) Program Buku Paket (PBP), program awal yang dipandu dengan buku paket Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An-Nahdliyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.
- 2) Program Sorogan Al-Quran (PSQ), yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santri mampu membaca Al-Quran sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan *Gharaibul Quran* dan lainnya untuk menyelesaikan ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.

b. Ciri-ciri khusus

- 1) Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 jilid.
- 2) Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pematapan makharijul huruf dan sifatul huruf.
- 3) Penerapan qaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan tartil dan murattal.
- 4) Santri atau peserta didik lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu asas CBSA (cara belajar siswa aktif) melalui pendekatan keterampilan proses.

¹⁶ Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan ...*, hal. 4

- 5) Kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah
- 6) Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu dan berkelanjutan.
- 7) Metode ini merupakan pengembangan dari qaidah baghdadiyah.¹⁷

Adapun tenaga edukatif dalam metode An-Nahdliyah sering disebut dengan istilah ustadz/ustadzah. Menurut tugasnya dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Ustadz tutor, bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada siswa/santri serta menterjemahkan bahasa ilmiah ke dalam bahasa peraga yang sederhana sekiranya mampu dicerna oleh santri/siswa umur lima tahun,
- 2) Ustadz privat, bertugas membimbing dan mengevaluasi siswa/santri, kemudian menentukan tingkat prestasi santri/siswa.¹⁸

Untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran metode An-Nahdliyah, seorang ustadz harus terlebih dahulu mengikuti perkuliahan PGTPQ atau setidaknya mengikuti Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) mengenai pengelolaan pembelajaran metode An-Nahdliyah. Sehingga diharapkan nantinya pembelajaran akan lebih optimal serta maksimal.

¹⁷ Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan ...*, hal. 21

¹⁸ Mabin Cabang Langitan, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah* (Langitan: Yayasan Mabin An-Nahdliyah Langitan, 2016), hal. 16.

Materi yang dipelajari pada setiap jilid bertahap mulai dari jilid satu sampai jilid enam. Adapun tahapan materi pada setiap jilid serta target yang harus dicapai santri yakni sebagai berikut:

- 1) Jilid 1 mencakup materi pengenalan huruf hijaiyah, makharijul huruf, tital murattal, pengenalan angka arab serta hafalan doa iftitah dan doa Al-Qur'an.
- 2) Jilid 2 mencakup materi merangkai huruf, bacaan mad thabi'i, perlengkapan harakat, pengenalan angka arab, serta hafalan doa keluar dari rumah dan doa pembuka hati.
- 3) Jilid 3 mencakup materi lanjutan mad thabi'i, ta' martbuthah, pengenalan cara membaca sukun atau huruf mati, alif fariqah, bacaan ikhfa', hamzah washol, serta hafalan doa sebelum tidur dan doa sebelum makan.
- 4) Jilid 4 mencakup materi bacaan idzhar qomariyah, lanjutan cara membaca sukun atau huruf mati, bacaan idzhar syafawi, bacaan idzhar halqiyah, macaan mad wajib muttashil serta menghafal lafadz niat wudhu, niat sholat 5 waktu dan bacaan iftitah sholat.
- 5) Jilid 5 mencakup materi bacaan mad lein, tanda tasydid, bacaan ghunnah, idghom bighunnah, idghom maal ghunnah, idghom bilaghunnah, iqlab, cara membaca lafadz jalalah, bacaan ikhfa' syafawi serta hafalan doa sesudah wudhu, doa sesudah adzan, dan bacaan tasyahud.
- 6) Jilid 6 mencakup materi idghom syamsiyah, qolqolah, idzhar bikilmah, mad lazim kilmi mutsaqqol, mad lazim kilmi mukhoffaf,

mad ‘aridlh, mad ‘iwad, ta’ marbuthoh mati, huruf yang diwaqof, dan rumus waqof.

Dalam menyampaikan materi tentu diperlukan pendidik. Dalam metode An-Nahdliyah pendidik mempunyai dua tugas yakni; sebagai ustadz tutor (menyampaikan materi dengan bahasa peraga) dan ustadz privat (membimbing dan mengevaluasi).

Proses pembelajaran metode An-Nahdliyah menggunakan 4 cara, diantaranya:¹⁹

- 1) Demonstrasi, ialah kegiatan seorang tutor memberikan contoh dalam melafalkan huruf dan membaca hukum bacaan. Lalu santri menirukan.
- 2) Drill, ialah kegiatan santri dalam menirukan contoh dari tutor sehingga santri terlatih melafalkan bacaan sesuai makhraj dan hukum bacaan.
- 3) Ceramah, ialah ustadz/ah memberi uraian mengenai materi yang disampaikan
- 4) Tanya jawab, ialah kegiatan dimana ustadz/ah memberi pertanyaan kepada santri atau santri bertanya pada ustadz/ah.

Sistem mengetuk dilakukan secara keseluruhan pada buku jilid 1 sampai 6 pada halaman 9. Setelah itu, proses meninggalkan ketukan tahap demi tahap di mulai dari halaman 10 pada jilid 6. Pada tahap ini yang diketuk hanya pada saat bertemu bacaan “Ghunnah” yang dibaca 2

¹⁹ Mabin Cabang Langitan, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur’an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an An-Nahdliyah* (Langitan: Yayasan Mabin An-Nahdliyah Langitan, 2016), hal. 23.

harakat dan pada saat bertemu bacaan mad yang panjangnya lebih dari 2 harakat.²⁰

Mengenai kegiatan pembelajaran metode An-Nahdliyah ini untuk menyelesaikan program buku paket 6 jilid memerlukan 180 kali tatap muka. Setiap kali tatap muka dialokasikan waktu 60 menit. Dengan demikian apabila kegiatan belajar mengajar berjalan secara normal 6 jilid buku paket akan dapat diselesaikan lebih kurang 7 bulan termasuk hari libur dan pelaksanaan evaluasi. Adapun rincian pembelajarannya yakni:

- 1) Tutorial 1, dibutuhkan waktu 20 menit. Pada sesi ini santri berkumpul secara klasikal dan diasuh oleh ustadz tutor. Adapun kegiatan santri yakni salam, doa iftitah, absensi santri, pretest serta penjelasan materi. Menurut Septi Fitriana dalam jurnalnya “Model pembelajaran klasikal merupakan model pembelajaran dimana seluruh santri yang ada dalam satu kelas melakukan kegiatan yang sama di waktu yang sama pula”²¹. Selain itu menurut Zulfa dkk sebagaimana dikutip oleh Purwati dkk dalam jurnalnya bahwa “Model pembelajaran klasikal yang cenderung berpusat pada guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran”²².

²⁰ Mabin Cabang Langitan, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah* (Langitan: Yayasan Mabin An-Nahdliyah Langitan, 2016), hal. 24.

²¹ Septi Fitriana dkk., “Implementasi Model Pembelajaran Klasikal dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK PERTIWI 1 Kota Bengkulu Tahun 2022,” *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2 Mei 2023): hal. 4, <https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1056>.

²² Purwati Purwati, Nuruzahra Luthfillah, dan Taopik Rahman, “Implementasi Pembelajaran Klasikal Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kelompok Bermain Al-Fawwaz Kota Tasikmalaya,” *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (10 Juni 2023): hal. 83, <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8189>.

2) Privat individual, dibutuhkan waktu 30 menit. Pada sesi ini santri di asuh oleh ustadz privat. Adapun kegiatan santri yakni membaca bersama kemudian membaca satu persatu dan dinilai. Serta ustadz memberi bimbingan apabila ada yang salah dalam bacaan. Ustadz juga dapat melakukan privat individual dengan mengelompokkan santri berdasarkan kesamaan kemampuan sesuai dengan hasil prestasinya²³. Privat individual menurut Zuhri sebagaimana dikutip oleh jurnal Faisal Kamal ialah “pembelajaran yang mengedepankan pendekatan layanan individual (*individual approach*) antara guru dan murid.... Santri menghadap guru secara individual seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya”²⁴.

Ketika privat individual berlangsung santri yang lain menulis lafadz bacaan yang ada pada jilid sesuai dengan perintah ustadz. Pengelolaan kelas yang efektif seperti ini menjadikan pembelajaran lebih kondusif. Menurut Bahri sebagaimana dikutip oleh Aslamiyah bahwa “pada saat kegiatan pembelajaran, faktor kedisiplinan adalah kekuatan utama untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif”²⁵. Selain itu, menurut Ulil Albab dalam jurnalnya bahwa dengan dengan melakukan privat individual

²³ Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah MABIN Cabang Langitan, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, hal.32.

²⁴ Faisal Kamal, “Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren,” *Jurnal Paramurobi* 3, no. 2 (2020): hal. 21.

²⁵ Aslamiyah dkk, *Pengelolaan Kelas* (Depok: Raja Grafindo, 2022) hal. 59.

“kyai dapat menilai dan belajar secara langsung tentang perkembangan dan kemampuan siswa”²⁶.

- 3) Tutorial 2, dibutuhkan waktu 10 menit. Pada sesi ini santri kembali berkumpul secara klasikal dan diasuh oleh ustadz tutor. Adapun kegiatannya yakni posttest, ustadz tutor membacakan materi baru, doa, salam. Dengan sistem klasikal ini Watini dalam jurnal Mas’ati dkk mengenai pembelajaran klasikal bahwa “pembelajaran klasikal berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar”²⁷.

Worthen dan Sanders mengemukakan bahwa “*Evaluation is the determination of the worth of thing*”²⁸. Evaluasi diartikan sebagai penentuan nilai (*worth*) terhadap suatu hal.

Adapun teknik evaluasi pada program jilid dengan metode An-Nahdliyah terdapat dua teknik evaluasi, yakni:

- 1) Evaluasi Harian

Evaluasi dilaksanakan oleh Ustadz Privat. Adapun bidang penilaian meliputi fakta huruf, makharijul huruf, titian murattal dan ahkamul huruf. Evaluasi harian, fungsinya untuk melihat kemajuan santri pada setiap halaman jilid yang di ajarkan. Penilaian dilakukan dengan standar prestasi A, B, C sebagaimana tercantum pada blangko kartu prestasi.

²⁶ Ulil Albab dkk., “Implementasi Metode Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD NU Banat Banin Lamongan,” *Akademia* 16, no. 2 (2002): hal. 20.

²⁷ Mas’Ati As dan Muh Yunus, “Pengaruh Pembelajaran Klasikal dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa” 4, no. 2 (2022): hal. 132.

²⁸ Blaine R. Worthen, James R. Sanders. *Educational Evaluation Alternative approaches and practical guidelines* (New York and London: Longman inc, 1987).

Prestasi A: terdapat 0 s/d 10 kesalahan baik dari fakta huruf, makharijul huruf, titian murattal atau ahkamul huruf.

Prestasi B: terdapat 11 s/d 20 kesalahan baik dari fakta huruf, makharijul huruf, titian murattal atau ahkamul huruf.

Prestasi C: terdapat 21 s/d 30 kesalahan baik dari fakta huruf, makharijul huruf, titian murattal atau ahkamul huruf.

2) Evaluasi Akhir

Evaluasi akhir dilaksanakan setiap 4 bulan sekali. Namun pada kenyataannya pelaksanaan evaluasi akhir tergantung pada kebijakan lembaga masing-masing. Evaluasi akhir berfungsi untuk menentukan lulus atau tidaknya santri pada setiap jilid untuk naik ke jilid selanjutnya. Pelaksana evaluasi akhir adalah tim munaqis dari TPQ itu sendiri. Adapun materi evaluasi sebanyak 20 item soal. Sebagaimana terlampir pada buku pedoman metode An-Nahdliyah. Adapun bidang penilaiannya meliputi fakta huruf, makharijul huruf, titian murattal dan ahkamul huruf. Setiap soal bernilai 5 poin.²⁹ Apabila terdapat satu kesalahan pada setiap bidang penilaian maka dikurangi 1. Standar penilaiannya yakni:

Nilai 90-100 : Prestasi A dengan keterangan naik jilid

Nilai 80-89 : Prestasi B dengan keterangan naik jilid

Nilai 70-79 : Prestasi C dengan keterangan naik jilid

Nilai 40-69 : Prestasi D dengan keterangan tidak naik jilid

²⁹ Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah MABIN Cabang Langitan, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, hal. 39-40.

Menurut Kartawidjaja sebagaimana dikutip oleh Inanna dalam bukunya bahwa “tes adalah alat evaluasi belajar yang merupakan komponen yang paling tepat untuk mengukur tingkat keberhasilan murid dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran”³⁰. Hal ini juga senada dengan Arief Aulia Rahman dalam bukunya bahwa “penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan. Fungsi dari penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan”³¹. Maka dari itu, dengan adanya tes dapat diketahui sejauh mana kemampuan santri dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an santri di TPQ Roudlotul Ikhwan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode An-Nahdliyah

Kelebihan yang terdapat dalam metode An-Nahdliyah antara lain:

- a. Mudah dipahami oleh anak-anak, karena dalam metode ini anak diajak melagukan saat belajar Al-Qur’an, sehingga dapat diterima oleh otak anak maupun orang dewasa.
- b. Semua peserta didik lebih konsentrasi, mudah dikendalikan dan juga menyenangkan karena adanya ketukan.
- c. Melatih hubungan sosial, kerjasama dan kekompakan anak, karena dalam proses pembelajaran ini di tuntun secara bersama-sama untuk mengikuti ucapan guru dan instrumen yang digunakannya.

Selain memiliki kelebihan, metode ini memiliki kekurangannya antara lain:

³⁰ Inanna, Rahmatullah, dan Muhammad Hasan, *Teori Pembelajaran: Teori dan Praktek*, 1 ed. (Makassar: Tahta Media Group, 2021), hal. 2.

³¹ Arief Aulia Rahman dkk., *EVALUASI PEMBELAJARAN*, 1 ed. (Meulabuh: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 10.

- a. Dengan metode ini terkesan gurunya yang aktif, karena guru yang memberikan contoh santri menirukannya.
- b. Tidak semua orang bisa mengajarkan dengan metode ini, karena hanya satu orang yang mempunyai persyaratan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, mempunyai loyalitas tinggi dan pernah mengikuti training. maka tidak semua orang boleh mengajarkan atau menggunakannya.
- c. Santri tidak bisa berkreasi, karena mengikuti peraturan dan tata cara yang telah ditentukan.³²

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Menurut Burns dkk kemampuan membaca merupakan sesuatu yang penting bagi pelajar. Namun anak yang tidak memahami akan pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang dilakukan dengan konsisten oleh pelajar dan bagi pelajar yang merasakan tingginya nilai (value) membaca akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.³³

Crawley dan Mountain seperti yang dikutip oleh Farida Rahim menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu kerumitan yang melibatkan banyak hal. Tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses

³² Ayu Meli Saputri, Arif Pambudi, dan Kurnia Dwi Putri, "Peningkatan Minat Belajar Al-Qur'an Menggunakan Metode An-Nahdliyah," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): hal. 31.

³³ DP. Tambupolon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Angkasa, 1986), hal. 7

menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata- kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.³⁴ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan di dalam mengolah bacaan secara kritis dan kreatif dari apa yang tertulis agar memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang bacaan itu.

Berdasarkan pernyataan diatas kemampuan membaca Al-Qur'an ialah kecakapan melafalkan huruf serta bacaan yang tertulis dalam Al-Qur'an serta memahami isi yang terkandung di dalamnya. Adapun dalam penelitian ini aspek kemampuan membaca Al-Qur'an lebih ditekankan kepada kemampuan santri dalam melafalkan huruf serta bacaan Al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwid yang baik dan benar.

Pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar dijabarkan oleh Rahma dan Mangkurat sebagaimana dikutip oleh Risnayanti dalam jurnalnya bahwa "Dalam membaca Al-Qur'an banyak yang harus diperhatikan termasuk makharijul hurufnya dengan kata lain membaca Al-Qur'an harus benar dan tepat karena jika tidak sesuai dengan ilmu tajwid termasuk makharijul hurufnya maka artinya juga akan berbeda"³⁵.

Mengenai hal ini Syaikhul Qurra' Muhammad Khalaf Al-Husaini sebagaimana Annuri mengutip dalam bukunya bahwa "membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah kewajiban, yang menunaikannya mendapat

³⁴ Farida Rahim, "*Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 2

³⁵ Risnayati Risnayati dkk., "Pembelajaran Tajwid untuk Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an bagi Anak-Anak di Desa Ujungpero Kecamatan Sabbangparu," *Jurnal Lepa-Lepa Open* 2, no. 4 (2022).

pahala dan orang yang melalaikannya akan berdosa”³⁶. Selain itu Al-Allamah Mahmud Ali sebagaimana yang dikutip oleh Annuri bahwa “membaca Al-Qur’an dengan tajwid adalah fardhu ‘ain bagi setiap mukalaf baik menghafal atau membacanya seluruh atau sebagian saja”³⁷. Dengan ini maka wajib bagi santri TPQ Roudlotul Ikhwan untuk memperhatikan makhorijul huruf serta tajwid ketika membaca Al-Qur’an.

2. Indikator Mampu Membaca Al-Qur’an

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. Beberapa indikator kemampuan membaca Al-Qur'an menurut Siti Nur Aini, antara lain; kefasihan dalam membaca Al-Qur'an, ketepatan pada tajwidnya, ketepatan pada makhrajnya serta kelancaran Membaca Al-Quran.³⁸

Adapun indikator santri mampu membaca Al-Qur’an sesuai dengan ringkasan buku pedoman metode An-Nahdliyah yakni dengan terpenuhinya santri pada kriteria berikut ini.³⁹

- a) Benar dalam melafalkan fakta huruf,
- b) Benar dalam bidang fashohah, yang meliputi *al waqfu wal ibtida'*, *mura'atul huruf wal harakat, tartilul qiro'ah, gharaibul qur'an, adabul qiro'ah.*

³⁶ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hal. 86.

³⁷ Annuri, hal. 97.

³⁸ Siti Nur Aini, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an dengan Metode Struktural Analitik Sintetik Siswa kelas IV MI Nurul Islam 02 Wonokerto, Bancak, Semarang Semester I Tahun Pelajaran 2010/2011”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.

³⁹ Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur’an An-Nahdliyah MABIN Cabang Langitan, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur’an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an An-Nahdliyah*, hal. 44-46.

- c) Benar dalam bidang tajwid, yang meliputi *ahkamul huruf* dan *mad wal qasr*,
- d) Benar dalam bidang makhraj meliputi *makharijul huruf* dan *sifatul huruf*.

Selain indikator tersebut, kemampuan membaca santri juga dilihat dari cara santri membaca Al-Qur'an. Pemahaman mengenai anjuran membaca Al-Qur'an dengan jelas di setiap hurufnya diperkuat dengan hadis dari Ya'la bin Mamlak:

عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلَكٍ أَنَّهُ سَأَلَ أُمَّ سَلَمَةَ عَنْ قِرَاءَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هِيَ تَنْعَفُ قِرَاءَةً مُفَسَّرَةً حَرْفًا حَرْفًا²⁸

Ya'la bin Mamlak RA bertanya kepada Ummu Salamah tentang cara Rasulullah SAW membaca Alquran. Lalu, Ummu Salamah menjelaskan bahwa Rasulullah membaca Alquran dengan jelas, perkataan demi perkataan. (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i)⁴⁰.

Hadis tersebut menjelaskan mengenai tatacara Rasulullah SAW membaca Al-Qur'an yakni membaca dengan jelas di setiap hurufnya. Dan di setiap huruf tersebut dibaca jelas sesuai dengan makhraj serta sifatnya.

Menurut KH. Muhsin Salim sebagaimana dikutip oleh Agus Nur Qowim dalam jurnalnya mendefinisikan tartil yaitu “membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tenang disertai perenungan”⁴¹. Dengan ini maka santri diharuskan membaca Al-Qur'an dengan tartil atau perlahan-lahan

⁴⁰ Suhartini Ashari, “Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil Ayat 4 dan Implementasinya,” *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (25 Juni 2023): hal. 123, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2652>.

⁴¹ Agus Nur Qowim, “Internalisasi Karakter Qurani dengan Tartil Al-Qur'an,” *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (1 Januari 1970): hal. 19, <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.22>.

dengan tujuan agar setiap huruf yang dibaca tepat makharijul hurufnya serta terpenuhi setiap hak-haknya atau sifatul hurufnya, Selain itu membaca Al-Qur'an dengan tartil yang baik ialah dengan disertai renungan dalam memaknai setiap lafadznya. Dengan itu, membaca Al-Qur'an tidak hanya membaca saja namun juga mentadabburi isi kandungan ayatnya.

Perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil juga terdapat pada QS.

Al-Isra: 106 yang berbunyi:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan memanjang-angsur agar kamu membacanya secara perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.⁴²

Berkaitan dengan ayat-ayat diatas dapat dipahami bahwa perintah bagi setiap muslim untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil sangatlah jelas. Membaca Al-Qur'an tidak perlu terburu-buru sebab dengan membaca tartil bacaan lebih sempurna, hak-hak setiap bacaan terpenuhi, bacaan lebih konsisten serta menumbuhkan sikap hati-hati dalam membaca bacaan.

⁴² QS. Al-Isra': 106.